

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Jawa termasuk pulau yang memiliki kawasan hutan yang luas dengan berbagai tipe hutan. Hutan hujan tropis merupakan tipe hutan yang paling banyak ditemui di Indonesia, biasanya mempunyai suhu tertinggi sekitar 25⁰C - 26⁰C dan mempunyai curah hujan yang cukup tinggi berkisar 2000 - 4000 mm per tahun, dengan kelembaban 80% sehingga disebut memiliki jenis tumbuhan yang subur dan satwa yang beragam (Ewusie, 1990).

Dari beragamnya satwa yang ada, terdapat satwa liar contohnya primata yang mempunyai peranan penting dalam menjaga keseimbangan hutan. Primata dapat membantu dalam meregenerasi kondisi hutan karena kebanyakan primata pemakan biji dan buah yang akan berperan penting dalam penyebaran benih biji-bijian (Faruq, 2017). Salah satu primata yang banyak dijumpai di kawasan hutan tropis yaitu jenis Lutung Jawa yang merupakan endemik di Pulau Jawa (Nijman 2000).

Lutung Jawa merupakan satwa yang dilindungi baik dalam skala Nasional maupun Internasional. Terdapat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 733/ Kpts-II/1999 Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) digolongkan dalam status rentan (*vulnerable*) berdasarkan IUCN (IUCN, 2019). Populasinya rentan terhadap gangguan dan di khawatirkan akan terus mengalami penurunan populasi akibat perburuan liar dan degradasi habitat sehingga harus dilakukannya upaya konservasi. Lutung Jawa juga masuk kedalam kategori Appendix II dalam CITES (IUCN, 2012). Appendix 2 merupakan kategori yang menyatakan spesies dalam kepunahan jika perburuan dan perdagangan satwa terus terjadi (Hutton dan Dickson, 2000; Santono dkk., 2016).

Lutung Jawa hidup secara *arboreal* atau menghabiskan kesehariannya di atas pohon. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lutung Jawa menggantungkan hidupnya pada keberadaan vegetasi hutan. Untuk mempertahankan hidupnya, Lutung Jawa juga sangat bergantung pada jenis pohon pakan di habitatnya (Fahmi

dan Vina, 2018). Dengan begitu hal yang dapat dilakukan dalam melestarikan habitat dan populasi Lutung Jawa yaitu dengan cara menjaga kawasan hutan tersebut.

Menurut data yang disebutkan oleh Partasasmita dan Anna (2016) jumlah populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) selama 36 tahun terakhir mengalami penurunan lebih dari 30% di habitat aslinya yang ada di Pulau Jawa. Berdasarkan perhitungan, terjadi penurunan populasi sebesar 0,11 ind/ha pada tahun 2002, kemudian 0,52 ind/ha pada tahun 2003, 0,51 ind/ha pada tahun 2005 dan 0,03 ind/ha pada tahun 2006 (Basalamah dkk., 2010). Penurunan populasi Lutung Jawa disebabkan oleh perburuan dan perdagangan secara ilegal juga akibat degradasi habitat (Ayunin dkk., 2014). Populasi Lutung Jawa terancam akibat degradasi dan fragmentasi sehingga terjadinya isolasi habitat, dan meluasnya pinggiran hutan yang menyebabkan kawasan Lutung Jawa berada ditepian yang mudah dijumpai manusia. Selain itu maraknya pembukaan lahan hutan yang digunakan untuk aktivitas manusia seperti tempat wisata membuat satwa lain pun terancam bahaya.

Data yang dikemukakan oleh Forest Watch Indonesia (2009) menunjukkan tutupan hutan di Jawa tinggal 1,02%. Dari luasan tersebut, deforestasi di hutan lindung tercatat sebesar 3,07 juta Ha (11,77%) dan di kawasan konservasi sebesar 2,15 juta Ha (12,82%). Data tersebut menjelaskan bahwa degradasi dan fragmentasi hutan masih terus terjadi meskipun laju deforestasi cenderung menurun. Akibat perubahan habitat yang terus terjadi menyebabkan stabilitas ekosistem terganggu sehingga satwa harus melakukan adaptasi untuk bertahan hidup, dan pada beberapa kasus menjadikan spesies tertentu terancam kepunahan (Newsome dkk., 2005; Isabirye dkk., 2008 dalam Sulistyadi, dkk., 2013).

Cagar Alam Situ Patengan terdapat di Kabupaten Bandung, termasuk kawasan yang dikelola oleh BBKSDA (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam) Jawa Barat, Bidang KSDA Wilayah II Soreang, Seksi Konservasi Wilayah III Bandung, Resort Konservasi Wilayah X menjadi salah satu habitat persebaran Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di pulau Jawa. Lokasi Cagar Alam Situ Patengan berdekatan dengan Taman Wisata Alam Situ Patengan, karena

banyaknya aktivitas manusia yang dilakukan di sekitar kawasan Cagar Alam. Hal ini diduga memberi efek negatif pada Lutung Jawa di Cagar Alam karena sangat sensitif terhadap keberadaan manusia. Selain itu, berdasarkan informasi dari petugas Cagar Alam menyebutkan bahwa masih minimnya penelitian dan monitoring mengenai habitat dan jumlah populasi Lutung Jawa yang terdapat di beberapa blok di kawasan CA sehingga saat ini tidak diketahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Lutung Jawa tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan pengamatan dengan monitoring dan jelajah kawasan untuk mengetahui distribusi populasi dan estimasi jumlah individu Lutung Jawa di Cagar Alam Situ Patengan yang diharapkan data ini akan menjadi bahan evaluasi dan data mengenai kelestarian Lutung Jawa di Cagar Alam Situ Patengan Kabupaten Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana estimasi distribusi populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di CA Situ Patengan?
2. Bagaimana struktur populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di CA Situ Patengan?
3. Bagaimana karakteristik habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di CA Situ Patengan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jumlah estimasi distribusi populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di CA Situ Patengan
2. Mengetahui struktur populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di CA Situ Patengan
3. Mengetahui karakteristik habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di CA Situ Patengan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai studi populasi dan habitat Lutung Jawa yang mempengaruhi jumlah dan kepadatan populasi Lutung Jawa di Cagar Alam Situ Patengan.

2. Manfaat Praktis

- a) Mengetahui jumlah dan area jelajah habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Cagar Alam Situ Patengan.
- b) Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi data acuan dan evaluasi bagi petugas Cagar Alam agar selalu dilakukannya monitoring terhadap habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) tersebut dan sebagai dasar untuk menentukan tindakan konservasi yang perlu dilakukan di wilayah Cagar Alam Situ Patengan.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG